

## Keanekaragaman Satwa Liar Di KHDTK Getas

Zaqi Maula Zamzami<sup>(1)\*</sup>, Riskyana<sup>(1)</sup>, Putri Wahyuni, Bainah Sari Dewi<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Jurusan kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. SumantriBrojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145

\* email: zaqimaulaz16@gmail.com

**Abstract.** The diversity of wild animals in Indonesia is very diverse and there is a wealth of unknown and published wildlife information. Information on the existence of wild animals in the Getas Ngandong Special Purpose Forest Area (KHDTK) is still lacking in the form of scientific publications. This causes the author to do this important research. This study aims to determine the diversity of wildlife. Research locations at Getas Ngandong KHDTK, Ngawi and Blora. East Java in July-August 2019. The study was conducted by interviewing key people on several employees, the community, lecturers and students who were at KHDTK, the direct observation method was also used to support the results of the interviews that had been conducted. The results showed that the diversity of wildlife diversity in Getas Ngandong KHDTK varied. There are 11 types of birds, 15 types of insects, 1 types of primates, 2 types of herpetofauna, 3 types of molluscs, 7 types of reptiles, 6 types of mammals. The study of this group of wildlife needs attention, given the importance of KHDTK as a sustainable wildlife habitat and safe from forest encroachment.

**Keywords:** Ecosystem, biodiversity, KHDTK, wild animal

**Abstrak.** Keanekaragaman satwa liar di Indonesia sangat beragam dan banyak informasi satwa liar yang belum diketahui dan dipublikasikan. Informasi keberadaan satwa liar di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas Ngandong masih kurang dalam bentuk publikasi ilmiah. Hal ini menyebabkan penulis melakukan riset penting ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman satwa liar. Lokasi penelitian di KHDTK Getas Ngandong, Ngawi dan Blora. Jawa Timur pada bulan Juli-Agustus 2019. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara key person pada beberapa karyawan, masyarakat, dosen dan mahasiswa yang berada di KHDTK, metode observasi langsung juga digunakan guna mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keanekaragaman satwa liar di KHDTK Getas Ngandong beragam. Terdapat 11 jenis burung, 15 jenis serangga, 1 jenis primata, 2 jenis herpetofauna, 3 jenis mollusca, 7 jenis reptil, 6 jenis mamalia. Kajian tentang kelompok satwa liar ini perlu mendapatkan perhatian mengingat pentingnya KHDTK sebagai habitat satwa liar yang lestari dan aman dari perambahan hutan.

**Kata kunci:** Ekosistem, keanekaragaman, KHDTK, satwa liar

### 1. Pendahuluan

Keanekaragaman satwa liar di Indonesia sangat beragam sehubungan dengan variasi keadaan tanah, letak geografi dan keadaan iklim. Hal ini ditambah pula dengan keanekaragaman tumbuhan sebagai habitat satwa. Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki hutan tropika yang sangat luas dan merupakan gudang keanekaragaman biologis yang penting di dunia, karena di dalamnya terdapat sumber daya alam hayati lebih dari 25 ribu jenis tumbuhan berbunga dan 400 ribu jenis satwa daratan serta berbagai perairan yang belum banyak diketahui (Nugroho, 2017).

Satwa liar adalah binatang yang hidup di dalam ekosistem alam (Bailey, 1984 dalam Alikodra, 2000). Sedangkan menurut UU No. 5 tahun 1990 tentang KSDAHE, satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat dan atau di air dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia.

Interaksi antar makhluk hidup yang terjadi pada sebuah ekosistem, berguna untuk menjaga kestabilan ekosistem tersebut. Jika interaksi antar makhluk hidup tidak berjalan dengan baik dan seimbang, akan ada sebuah ketimpangan yang terjadi pada suatu ekosistem, dan itu tidak baik untuk ekosistemnya, atau untuk makhluk hidup yang

ada di dalamnya. Diperlukannya pengetahuan atau pengembangan yang lebih luas mengenai interaksi antar satwa liar guna mengetahui perilaku-perilaku satwa liar khususnya pada mamalia kecil dan burung dalam kehidupan sehari-hari (Arief *et al.*, 2015).

Keanekaragaman flora maupun fauna disebutkan sebagai salah satu modal dan daya tarik bagi pengembangan sehingga penting untuk diketahui dan dilakukan inventarisasi. Selain sebagai potensi, daftar jenis flora dan fauna juga dapat bermanfaat menjadi data dasar untuk melihat perkembangannya dimasa depan (Arini *et al.*, 2018). Sesuai dengan kondisi lingkungannya, flora di suatu tempat dapat terdiri dari beragam variasi gen yang hidup di beberapa tipe habitat (tempat hidup) (Kusmana, 2015). Perlindungan dan pelestarian satwa liar adalah salah satu langkah yang sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi dampak lingkungan yang dari waktu ke waktu terus menurun akibat hilangnya salah satu bagian penyimpan energi yang sangat besar, yaitu satwa liar (Arief *et al.*, 2015).

Menurut Alikodra (2012) dalam Rudini (2016) kondisi satwa sangat bergantung dengan kualitas dan kuantitas habitat yang mencukupi, bagi dukungannya terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, setiap organism mempunyai habitat yang sesuai dengan kebutuhannya. Fauna yang mudah teramati adalah jenis-jenis burung dengan habitat di kanopi pohon. Rapatnya kanopi (tajuk) hutan dengan ketinggian 15-20m dalam waktu singkat relatif sulit untuk mengenali jenis burung berdasarkan morfologi (Heriyanto *et al.*, 2019).

Hutan merupakan sumberdaya alam yang harus dijaga kelestariannya karena memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup di dalamnya. Hutan tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tapi juga bermanfaat secara ekologi (Nurlia *et al.*, 2015). sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya di hutan. Banyak yang kurang memahami bahwa hutan memiliki potensi sebagai sumber pangan alternatif. Hutan, apabila dikelola secara berkelanjutan dapat menunjang kebutuhan pangan nasional untuk ketahanan pangan (Tallei *et al.*, 2016). oleh karena itu, perlu dikaji sejauh mana kemampuan lahan di KHDTK dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat disekitarnya (Jariyah, 2018).

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) yang dikelola oleh perguruan tinggi

mempunyai nilai strategis dikarenakan berperan penting sebagai media pembelajaran untuk keberlangsungan riset-riset dan inovasi kehutanan yang menjadi sumber atau bahan mengambil keputusan pemerintah yang berbasis riset (Alfian, *et al.*, 2017). indikator keberhasilan suatu perubahan tahapan pertumbuhan vegetasi dapat dilihat dengan keberadaan tumbuhan dan satwa. semakin jenis banyak tumbuhan dan satwa yang dapat hidup dan berkembang biak, maka semakin baik keadaan ekosistem lahan tersebut (Hasibuan *et al.*, 2018).

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan salah satu kawasan alam yang terdapat di Ngandong yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan. keberadaan hutan pendidikan sebagai laboratorium lapangan, mutlak diperlukan untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan kehutanan. terlebih-lebih pada saat ini, sudah dapat dirasakan semakin sulit mencari lokasi untuk penyelenggaraan praktikum mata ajaran tertentu, dan penelitian bagi para siswa, mahasiswa dan peneitian (Sabar dan Yusran 2017).

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumberdaya alam yang terdiri dari alam hewani dan nabati maupun berupa fenomena alam, baik secara masing-masing maupun bersama-sama mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsure pembentuk lingkungan hidup yang kehadirannya tidak dapat diganti (Abdullah, 2016). pemantauan perlu dilakukan terhadap pelestarian keanekaragaman mamalia untuk dijadikan dasar pengelolaan manajemen konservasi yang lebih baik (Kasayev *et al.*, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keanekaragaman hayati fauna di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Getas. sebagian satwa yang masih dapat bertahan hidup di hutan sampai sekarang. Keberadaan suatu jenis burung dapat dijadikan sebagai indikator keanekaragaman hayati karena kelompok burung memiliki sifat-sifat yang mendukung yaitu hidup di seluruh habitat, peka terhadap perubahan lingkungan dan kehidupannya serta penyebarannya telah cukup diketahui (Wiranata *et al.*, 2017).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden. Sedangkan observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, tallysheet dan kuesioner, sedangkan bahan pada penelitian ini adalah satwa liar yang dijumpai. Waktu dilaksanakannya penelitian ini ialah bulan juli-agustus 2019.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas, Blora, Jawa Tengah. Key person yang diambil sejumlah 15 orang.

Tabel 1. Hasil kuesioner keanekaragaman satwa liar di KHDTK Getas

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden	
		Iya	Tidak
1.	Pengetahuan masyarakat terhadap satwa liar	39%	61%
2.	Jenis burung (Aves)	100%	0
3.	Jenis Serangga (Insekta)	100%	0
4.	Jenis Primata	30%	70%
5.	Jenis Herpetofauna	80%	20%
6.	Jenis Mollusca	80%	20%
7.	Jenis Reptil	80%	20%
8.	Jenis Mamalia	30%	70%
9.	Pandangan masyarakat terhadap satwa	60%	40%

Dari hasil yang didapat, pengetahuan masyarakat terhadap satwa liar menunjukkan 73,3% responden mengetahui apa itu satwa liar. Satwa liar memiliki arti hewan atau satwa yang hidup di alam liar maupun penangkaran yang masih memiliki sifat aslinya. Konservasi Sumberdaya

Alama Hayati dan Ekosistem (KSDAHE) secara runtun menjelaskan tentang perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Sebesar 13,3% masyarakat mengetahui tentang adanya satwa yang dilindungi, sedangkan 100% responden mengatakan tidak mengetahui tentang undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang KSDAHE. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sadar tentang perlindungan satwa liar walaupun sebagian besar banyak yang tidak mengetahui tentang undang-undang nomor 5 tahun 1990.

Aves (burung) adalah kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang unik, karena sebagian besar aves merupakan binatang yang beradaptasi dengan kehidupan secara sempurna. KHDTK Getas memiliki keanekaragaman Aves yang cukup tinggi. 15 key person mengatakan mereka mengetahui tentang keberadaan burung (Aves) di wilayah ini. Jenis-jenis yang diketahui responden meliputi burung kutilang, burung wallet, burung perkutut, burung bido, elang, burung merak, burung puyuh, burung gereja, burung dara dan burung pleci. Burung (Aves) yang sering terlihat oleh masyarakat yaitu burung kutilang, burung wallet, dan burung perkutut. Tiga satwa tersebut mudah dikenali dan sering sekali melintas di KHDTK Getas. Serangga (Insekta) adalah salah satu kelas avertebrata di dalam filum arthropoda yang memiliki exoskeleton berkitin, bagian tubuhnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, thorax, dan abdomen, tiga pasang kaki yang terhubung ke thorax, memiliki mata majemuk, dan sepasang antena. 100% responden memberikan pernyataan bahwa di KHDTK Getas terdapat serangga. Diantaranya kecoa, laron, belalang, tawon, capung, kupu-kupu, semut merah, semut hitam, kumbang, jangkrik, tonggerek lalat, nyamuk, laba-laba, wawung atau dungbeetle. Serangga merupakan komponen penting dari banyak ekosistem, di mana mereka melakukan banyak fungsi penting. Mereka memberikan aerasi tanah, penyerbukan bunga, dan mengendalikan serangga dan hama tanaman.

Primata adalah mamalia yang menjadi anggota ordo biologi Primata. Fungsi primata terhadap ekosistem hutan ialah sebagai penyebar biji yang kemudian akan tumbuh menjadi pohon-pohon penyusun tegakan hutan. Responden melihat adanya monyet ekor Panjang menjadi indikasi bahwa di KHDTK Getas terdapat primata. Menurut IUCN monyet ekor Panjang masuk dalam kategori resiko rendah sedangkan menurut CITES monyet ekor Panjang masuk dalam Apendiks II yaitu semua jenis perdagangan harus dikendalikan.

Herpetofauna adalah kelompok hewan dari kelas reptil dan amfibi (Das, 1997). Fungsi

herpetofauna pada ekosistem yaitu berperan dalam ekosistem contohnya menjadi bagian penyusun rantai makanan dan beberapa diantaranya merupakan bioindikator kerusakan terhadap habitatnya (Yani et al. 2015). 80% responden mengetahui herpetofauna yang ada di KHDTK Getas. Jenis herpetofauna yang ada yaitu hanya kodok dan katak. Moluska (filum Mollusca, dari bahasa Latin: molluscus = lunak) merupakan hewan triploblastik selomata yang bertubuh lunak. Fungsi Mollusca pada ekosistem yaitu berperan dalam siklus rantai makanan. Mollusca yang dapat di temui di KHDTK meliputi; cacing, siput, dan keong.

Reptil adalah kelompok hewan vertebrata berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya. Fungsi Reptil merupakan komponen penting dari jaringan makanan di sebagian besar ekosistem. 80% dari 15 responden mengatakan bahwa di KHDTK terdapat beberapa jenis reptil diantaranya; kadal, biawak, iguana, bunglon, tokek, cicak, dan ular. Jenis reptil yang mendominasi menurut responden yaitu kadal, biawak, tokek, cicak, bunglon, dan ular. Jenis-jenis ular yang ditemui diantaranya ular sawah, ular cobra, ular kadut, ular sanca, dan ular pohon. Menurut responden ular yang sering ditemui yaitu ular sawah. Binatang menyusui atau mamalia adalah kelas hewan vertebrata yang terutama dicirikan oleh adanya kelenjar susu, yang pada betina menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya; adanya rambut; dan tubuh yang endoterm atau "berdarah panas". Fungsi amalia merupakan anggota terpenting dari rantai makanan seta jaring-jaring makanan, sebagai predator dan pemakan rumput. Responden mengatakan 70% bahwa mamalia tersebut memiliki keanekaragaman yang rendah. Jenis-jenis mamalia yang berada di KHDTK meliputi; tupai, bajing, kelelawar, landak, kucing hutan, tikus, dan rusa. Mamalia yang mendominasi di KHDTK Getas yaitu tikus.

Pandangan masyarakat terhadap satwa liar yang ada di KHDTK 40% mengatakan bahwa satwa liar tersebut mengganggu khususnya hama pemakan padi Garapan masyarakat. Jenis-jenis satwa yang sering mengganggu yaitu tikus, babi, dan ular. Tetapi 70% responden mengatakan bahwa tikus menjadi faktor utama masalah perusak tanaman padi. Cara penanggulangan masyarakat sekitar yaitu dengan cara memberikan obat hama kimia.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa keanekaragaman satwa dapat digolongkan dalam keadaan baik yang dibuktikan dengan adanya beberapa satwa pada observasi yang dilakukan di KHDTK Getas Memuat hasil dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan dalam jurnal.

Hasil merupakan bagian utama dari artikel ilmiah, yang berisi hasil penelitian. Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

#### 4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang di dapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mendapatkan data keanekaragaman satwa liar di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas, dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis satwa yang tertinggi yaitu pada jenis burung dan serangga, sedangkan tingkat pengetahuan masyarakat terendah yaitu jenis mamalia dan primata. Sehingga secara keseluruhan pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar juga tergolong cukup rendah yaitu 30%.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami tunjukan kepada masyarakat Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus yang telah membantu pelaksanaan penelitian mengenai Keanekaragaman Satwa Liar di KHDTK Getas ini..

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, S. 2016. Penegakan hukum terhadap pelaku tindak pidana perburuan dan perdagangan satwa liar yang dilindungi di wilayah balai konservasi sumberdaya alam jambi (analisis kasus no.644/pid.sus./pn.jmb). *Jurnal Hukum*. 8(2) : 48-72.
- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaa Satwa Liar, Jilid 1*. Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.
- Alikodra, H. S. 2012. *Tehnik Pengelolaan Satwa Liar*. Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Arief, H., Mujiarto, J. dan Rahman, A. 2015. Keanekaragaman dan status perlindungan satwa liar di pt. riau sawitindo abadi. *Jurnal Media Konservasi*. 20(1) : 159-165.
- Arief, H., Rahman, A. dan Mijiarto, J. 2015.

- Studi keanekaragaman satwa liar di areal konservasi pt. pertamina talisman jambi merang. *Jurnal Media Konservasi*. 20(1) : 69-76.
- Arini, D., Kinho, J., Diwi, M., Halawane, J. E., Fahmi, M. F. dan Kafiar, Y. 2018. Keanekaragaman satwa liar untuk ekowisata taman hutan aqua lestari, minahasa utara. *Jurnal WASIAN*. 5(1) : 1-14.
- Bailey, J. A. 1984. *Principle of wildlife management*. John Wiley and Sons Inc. Canada.
- Hasibuan, S., Susdiyanti, T. dan Septiana, F. 2018. Keanekaragaman burung dan mamalia pada lahan reklamasi pt. aneka tambang bogor, jawa barat. *Jurnal Ekologia*. 18(1) : 1-9.
- Heriyanto, N. M., Samsuudin, I. dan Bismark, M. 2019. Keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan hutan bukit datuk dumai provinsi riau. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1) : 82-94.
- Jariyah, N. 2018. Daya dukung lahan di kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Gombong. *Journal of Watershed Management Research*. 2(1) : 35-44.
- Kasayev, T., Nurdin, J. dan Novarino, W. 2018. Keanekaragaman mamalia di cagar alam rimbo panti, kabupaten pasaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 6(1) : 23-29.
- Kusmana, C. dan Hikmat, A. 2015. Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 5(2) : 187-198.
- Nugroho, A. W. 2017. Konservasi keanekaragaman hayati melalui tanaman obat dalam hutan di Indonesia dengan teknologi farmasi potensi dan tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 1(7) : 377-383.
- Nugroho, A. F., Ichwandi, I. dan Kosmaryandi, N. 2017. Analisis pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus. *Jurnal of Env. Engineering & Waste Management*. 2(2) : 51-59.
- Nurlia, A., Martin, E. dan Winarno, B. 2015. Pengelolaan kolaboratif kawasan hutan di tahura war. *Jurnal Aspek Sosial Ekonomi dan Kebijakan*.
- Rudini, Labiro, E. dan Ihsan, M. 2016. Keanekaragaman jenis burung pada kawasan hutan lindung kph dampelas tinombo di desa sibualong kecamatan balaesang kabupaten donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 4(2) : 69-75.
- Sabar, A., dan Yusran, Y. 2017. Analisis kebijakan pengelolaan hutan pendidikan : studi kasus hutan pendidikan bengo-bengo universitas hasanuddin. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2) : 114-122.
- Tallei, T., Nangoy, M. dan Saroyo. 2016. Potensi biodiversitas tumbuhan di taman hutan raya gunung tumpa sebagai basis ketahanan pangan masyarakat lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*.
- Wiranata, A., Nitibaskara, Tb. U. dan Mutaqqin, Z. 2017. Keanekaragaman jenis burung di hutan kota bumi perkemahan dan graha wisata cibubur. *Jurnal Nusa Sylva*. 17(2) : 71-79.

